



# Yogyakarta Waspada Malaria dari Daerah Endemis

- Kasus leptospirosis di Kota Yogyakarta juga meningkat signifikan.
- Kondisi cuaca ekstrem saat ini memicu penyakit ISPA.
- Penyebaran DBD dan leptospirosis di Klaten meluas.

**Aaoi Teristi**  
[andi@mediaindonesia.com](mailto:andi@mediaindonesia.com)

**K**OTA Yogyakarta memang bukan daerah endemis penyakit malaria. Namun, dinamika mobilitas penduduk dari luar kota yang tinggi membuat penyakit malaria juga berpotensi masuk ke Kota Yogyakarta.

Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Lana Unwanah mengatakan Kota Yogyakarta sudah mendapat sertifikasi bebas malaria pada 2014. Kasus malaria yang ada di Kota Yogyakarta saat ini ialah kasus impor atau dari luar kota. "Kita tetap harus melakukan upaya-upaya pemeliharaan untuk mempertahankan status bebas malaria," ungkap dia.

Sejak Januari sampai Agustus 2025, pihaknya mencatat, ada sekitar 39 kasus malaria impor di Kota Yogyakarta. Kasus malaria impor itu disebabkan penduduk Kota Yogyakarta yang tertular saat berada di luar kota.

Pihaknya pun terus mengingatkan masyarakat untuk mewaspada dan mencegah malaria.

Lana menjelaskan malaria masih ada dan endemis di beberapa daerah terutama di wilayah timur Indonesia seperti Papua, Papua Barat, NTT, dan Maluku. Orang yang terkena penyakit malaria mengeluarkan beberapa gejala, antara lain demam, pusing, berkeringat, menggigil, lesu, mual, muntah, sakit perut, dan diare.

"Jika mengalami gejala-gejala itu, terutama setelah bepergian dari daerah endemis malaria, segera memeriksakan ke puskesmas atau rumah sakit. Malaria bisa sembuh jika cepat diobati," terang Lana.

Saat ini, lanjut dia, Kota Yogyakarta termasuk yang menjadi *sampling* untuk *assessment* sertifikasi bebas malaria tingkat Provinsi DIY. "Jadi, Kota Yogyakarta tetap harus melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan status bebas malaria dan mendukung eliminasi malaria di DIY," terang Lana.

Masyarakat diharapkan bisa mencegah potensi malaria dengan gerakan 3M plus, yaitu menguras, menutup, dan mengubur atau memanfaatkan kembali barang bekas yang berpotensi jadi tempat perkembangbiakan nyamuk.

"Plusnya antara lain menggunakan *lotion* antinyamuk dan gotong royong membersihkan

kan lingkungan. Di samping itu masyarakat lebih baik menggunakan pola hidup bersih dan sehat," tutup dia.

## LEPTOSPIROSIS MENINGKAT

Selain kasus malaria, kasus leptospirosis di Kota Yogyakarta juga meningkat signifikan dalam beberapa pekan terakhir ini. Ahli epidemiologi Universitas Gadjah Mada, Bayu Satria Wiratama, menyortir lonjakan kasus leptospirosis biasanya terjadi pada musim hujan atau setelah banjir akibat meningkatnya kontak dengan air tercemar bakteri leptospira, penyebab leptospirosis. Namun, tahun ini tren tersebut muncul di musim kemarau. "Ini ada sesuatu yang berubah," ungkap Bayu.

Terkait dengan hal itu, Bayu menduga lonjakan kasus berkaitan dengan penanganan sampah yang belum sepenuhnya tuntas di Kota Yogyakarta. Upaya pengelolaan sudah dilakukan pemkot, tetapi hasilnya masih perlu dioptimalkan karena penyebab leptospirosis tidak murni dipicu curah hujan, tetapi juga faktor lingkungan. "Kasusnya bisa naik walaupun di waktu yang tidak seharusnya," jelas Bayu.

## WASPADAI ISPA

Kondisi cuaca ekstrem akhir-akhir ini memicu kerentanan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Pelaksana Tugas (PT) Kepala Dinkes Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, I Made Setiawan, mengatakan kondisi cuaca akhir-akhir ini terus berubah. Dari sisi kesehatan, kondisi cuaca tersebut cukup rentan memicu berbagai penyakit.

"Kalau cuaca seperti ini, biasanya rentan infeksi saluran napas, influenza biasa, atau radang yang disebabkan *staphylococcus* atau bakteri lainnya," terang Made, kemarin.

Untuk itu, Made mengimbau masyarakat menjaga kondisi daya tahan tubuh. "Pada kondisi cuaca seperti ini, kita harus meningkatkan hal-hal yang bisa meningkatkan daya tahan tubuh. Salah satunya menerapkan PPHS (perilaku hidup bersih dan sehat), itu yang harus dipegang," ungkap dia.

## SERANGAN DBD

Di Klaten, Jawa Tengah, penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD) dan leptospirosis juga kini meluas dan perlu diwaspadai. Untuk antisipasi dan pencegahan penyakit tersebut, Dinas Kesehatan Klaten mengingatkan masyarakat agar menjaga kebersihan lingkungan.

Kepala Dinas Kesehatan Klaten, Anggit Budiarto, mengungkapkan kasus DBD 2025 hingga minggu ke-41 telah mencapai 414 kasus dan empat kematian. Kasus leptospirosis sebanyak 100 kasus dan 19 kematian. Penyakit itu menyebar di 25 dari 26 kecamatan di Klaten, kecuali Kecamatan Juwiring.

"Kami minta masyarakat waspada terhadap potensi ancaman DBD dan leptospirosis di Klaten," katanya saat dikonfirmasi *Media Indonesia*, kemarin. (AU/BB/SE-2)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005